

Akulturası Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat

Abdul Alimun Utama¹, Junaidi²

¹Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

²Fakultas Ilmu Teknologi dan Hayati, Universitas Teknologi Sumbawa

Info Artikel <i>Article history:</i> Diterima : 27 Desember 2022 Publish : 21 Januari 2023	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturası Islam dan budaya dalam tradisi Pernikahan di Kabupaten Sumbawa. Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: 1. Bagaimanakah prosesi tradisi pernikahan Masyarakat di Kabupaten Sumbawa? 2. Bagaimanakah Akulturası Islam dan budaya lokal dalam tradisi pernikahan masyarakat di Kabupaten Sumbawa?. Penulis menggunakan Jenis penelitian kebudayaan dengan menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Antropologi, Pendekatan Religı, dan pendekatan sejarah. Selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan <i>Field Research</i> , penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Dalam falsafah hidup masyarakat Sumbawa dikenal dengan istilah " <i>Adat Berenti Ko Syara</i> ", <i>Syara</i> " <i>Berenti Ko Kitabullah</i> ". Artinya dengan menjadikan <i>adat</i> (adat) dan <i>syara</i> " (syariat) keduanya sebagai landasan hidup masyarakat Sumbawa, maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Selanjutnya dalam banyak aktivitas adat telah diadaptasi dengan prinsip ke-Islaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Penelitian ini menggunakan potensi lokal ini sebagai strategi untuk membangun spiritualitas tanpa karakter. Islam dalam nuansa adat Sumbawa diinterpretasi kedalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Sumbawa. Akhirnya, perjumpaan adat dan agama dalam budaya masyarakat Sumbawa menunjukkan telah terjadi dialog dan merekonstruksi sebuah budaya baru dalam nuansa lokal.
Artikel Info <i>Article history:</i> Diterima : 27 Desember 2022 Publish : 21 Januari 2023	ABSTRACT This study aims to determine Islamic acculturation and culture in the marriage tradition in Sumbawa Regency. The sub-problems of the subject matter are as follows: 1. How is the procession of the wedding tradition of the community in Sumbawa Regency? 2. How is Islamic Acculturation and local culture in the marriage traditions of the people in Sumbawa Regency?. The author uses a type of cultural research by using descriptive-qualitative data analysis, which is research intended to understand phenomena or events regarding traditions carried out by research subjects that produce descriptive data in the form of oral information from several people who are considered to know better, and behavior and objects observed. The research approaches used are, the Anthropological approach, the Religı Approach, and the historical approach. Furthermore, the data collection method using <i>Field Research</i> , the author tries to bring up the object being talked about according to the reality that occurs in society. The results of this study show that there is a synergy between constancy in customs and religious observance. In the philosophy of life of the Sumbawa people, it is known as " <i>Adat Berenti Ko Syara</i> ", <i>Syara</i> " <i>Berenti Ko Kitabullah</i> ". This means that by making <i>adat</i> (adat) and <i>syara</i> " (shari'a) both as the foundation of life for the Sumbawa people, this unites the functions of the two in regulating life. Furthermore, many indigenous activities have been adapted to the principle of Islam. Islam is translated into the apparatus of local life while maintaining the existing pattern and then transformed into the essence of tawhid. This research uses this local potential as a strategy to build spirituality without character. Islam in the nuances of Sumbawa customs is interpreted into values and traditions so as to form the identity of the Sumbawa people. Finally, the encounter of customs and religions in the culture of the Sumbawa people shows that there has been a dialogue and reconstructed a new culture in local nuances.
Corresponding Author: Abdul Alimun Utama Fakultas Psikologi dan Humaniora Email : abdulaliemun87@gmail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tumbuh dalam fitrah, dan memiliki budaya yang saling membutuhkan satu sama lain, di antara kebutuhan manusia yang paling urgen

adalah kebutuhan terhadap pasangan hidup, membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai yang dimaksud, dalam tradisi Sasak, khususnya bagi pria harus mempersiapkan diri sedini dan sematang mungkin dalam segala segi mengingat mereka akan menjadi sosok pemimpin kecil dalam lingkup keluarganya nanti dan hal ini memicu kelompok masyarakat untuk menentukan perilaku yang bisa mencerminkan hal-hal yang mengarah pada persiapan pernikahan yang lambat laun perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa tidak, menjadi dogma dalam suatu adat istiadat. Adat terbentuk berawal dari perilaku kelompok masyarakat secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan yang bisa mengikat masyarakat yang satu sama lain.

Budaya di Indonesia terbilang cukup beragam. Keragaman budaya Indonesia merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Adanya budaya yang beragam merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguatkan dan meningkatkan wawasan dan saling mengapresiasi. Hal tersebut juga menunjukkan arti penting bahwa budaya dari satu daerah dengan daerah lain sebagai bentuk perwujudan budaya lokal memiliki penafsiran dan manifestasi yang luas dan berbeda-beda serta sebagai sumber identitas khas mereka. Suku Sumbawa misalkan, banyak sekali terdapat pelbagai macam simbol adat dalam pelbagai upacara adat, baik simbol berupa benda, mantra, maupun tingkah laku yang masing-masing memiliki makna yang bernilai budaya di dalamnya serta secara tidak langsung dapat mencerminkan pola pikir masyarakat tersebut pada umumnya. Budaya-budaya yang sudah ada mungkin tidak banyak yang mengetahui secara langsung makna apa yang ada di balik simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut sehingga hanya menjalani tanpa mengetahui nilai filosofis dari apa yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah budaya yang terkandung dalam prosesi *pengantan* (perkawinan). Masyarakat Sumbawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dibawa atau dilestarikan secara turun-temurun oleh para pendahulu.

Namun dalam Zulkarnain (2011:31) ada hakikat tradisi leluhur Samawa yang menjadi pedoman dan pegangan bagi warga kolektivitas Samawa, yakni "*Adat Berenti Ko Syara*", *Syara*" *Berenti Ko Kitabullah*" artinya bahwa setiap aktivitas (adat-istiadat) harus berpegang teguh kepada syariat, dan syariat harus berpedoman kepada kitab-kitab Allah. Falsafah yang telah dirumuskan oleh para leluhur ini, telah menghantarkan masyarakat Sumbawa untuk selalu berpikir dan bersikap dalam satu *frame* yang senantiasa dilandasi nilai-nilai ke-Samawa-an yang teramat mulia, berupa nilai-nilai yang bersumber dari syara" dan kitabullah Dalam masyarakat Sumbawa antara budaya dan agama (Islam) keduanya hidup berdampingan. Seperti halnya dalam upacara *pengantan* atau perkawinan tradisional masyarakat Suku Sumbawa merupakan hasil budaya leluhur dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang harus dijaga dan dilestarikan. Dan dalam Agus, (2019: 50) mengatakan, upacara *pengantan* terdapat prosesi yang cukup panjang, seperti; *bajajak, tama bakatoan, basaputes, tokal keluarga, tokal adat, sorong serah, bakangkam, barodak, nikah, pengantan* dan *basai*. Upacara yang dilakukan masyarakat Sumbawa ini adalah adat atau ritual yang termasuk bagian dari tujuh unsur pokok kebudayaan yang ditawarkan oleh Kontjaraningrat, yaitu unsur *sistem religi*

Dari sudut sebelum Islam, budaya tradisi ini terus-menerus dipertahankan sebagai aturan dan ukuran tingkah laku dan dipandang memiliki nilai luhur yang tinggi, yang mampu menjabatani pemenuhan kebutuhan manusia dan etika tingkah laku. Namun, dari sudut Islam, tentu hal semacam itu tidak sesuai dengan Islam yang membawa ajaran kesejajaran (*quality*), kesamaan hak, keadilan, dan kesejahteraan, dan saling menghormati. Persoalannya kemudian adalah bagaimana tradisi tersebut bisa bertahan dan bagaimana tradisi tersebut bisa berinteraksi dengan agama (Islam). Dalam konteks Islam, unsur-unsur dalam budaya tradisi yang tidak sesuai dengan Islam harus dihilangkan. Dalam konteks antropologi, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Budaya tradisi berisi seperangkat sistem nilai, system tingkah laku, keamanandan kesejahteraan, yang mengandung nilai luhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara turun temurun, dua aliran yang berbeda tersebut

seringkali berdampak konflik karena saling menyalahkan dan adanya keinginan bertahan dan yang mengalahkan (dominasi). Dalam fenomena seperti ini, apakah adat tradisi Sasak yang sudah lama mengakar dan diperaktekkan harus dihapus karena tidak sesuai dengan Islam? Ataukah ada semacam rasionalitas kultural yang melahirkan beberapa alteratif yang bisa dipraktekkan dan menjadi budaya baru?.

Dalam serangkaian upacara *pengantian* berlangsung dalam hal ini *sorong serah*, mempelai laki-laki tidak boleh melewati bagian depan makam tersebut. *Sorong Serah* atau *nyorong* adalah serangkaian upacara adat yang dilakukan keluarga calon mempelai laki-laki menghantarkan atau menyerahkan *panyorong* berupa barang-barang dari pihak laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. *Panyorong* adalah semua kelengkapan baik barang, perhiasan, uang dan mahar adat yang telah disepakati pada acara *basaputis* (kesepakatan lamaran) yang akan dipergunakan untuk pelaksanaan tolak *basai* (resepsi) dan untuk keperluan pasangan suami isteri dalam memulai hidup berumah tangga. Dalam mitologi masyarakat Suku Sumbawa ketika melanggar tradisi ini, maka menurut mitologi masyarakat setempat paska perkawinan tidak akan memiliki keturunan. Dari masalah di atas sangat menarik bagi peneliti melakukan penelitian mengenai upacara *pengantian* atau upacara perkawinan tradisional masyarakat Sumbawa sebagai bentuk ungkapan budaya yang harus tetap dilestarikan. Peneliti juga tertarik ingin mengkaji, sejauhmana percampuran budaya lokal dan agama (Islam) dalam upacara *pengantian*; apakah budaya yang dilakukan masyarakat Sumbawa sejalan dengan hukum agama (Islam) ataukah sebaliknya mengalami penolakan (Agus Berani, 2019: 50).

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah prosesi tradisi pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Sumbawa?
- b. Bagaimanakah Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi pernikahan masyarakat di Kabupaten Sumbawa?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali objek-objek visual dalam kawasan studi yang menurut pandangan masyarakat penduduk setempat memiliki tanda tanda atau simbol-simbol tertentu. Adapun dalam penyusunan penulis menggunakan jenis penelitian berupa penelitian lapangan, dengan tujuan untuk menemukan secara nyata dan spesifik tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Agar data yang penulis uraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka diperlukan suatu metode tertentu dalam melakukan penelitian. Dengan adanya metode maka diharapkan suatu penelitian lebih terarah dan mudah untuk dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. *Library Riset* (Pendekatan Pustaka) Agar Penelitian ini tidak menyimpang jauh dari teori-teori yang ada dan untuk memperoleh data skunder guna melengkapi data yang sudah tersedia, maka dalam riset kepustakaan ini penulis menggunakan beberapa literatur berupa buku-buku, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penulisan saya.
- b. *Field Research* (Penelitian Lapangan) Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial yang dilakukan peneliti di lapangan (*field research*) yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan.
- c. Pendekatan *historis* adalah salah satu pendekatan yang cukup digemari dalam studi agama dan perbandingan agama. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tertua dan dipakai pertama kalinya untuk mempelajari, menyelidiki, dan meneliti agama-agama baik sebelum ilmu agama menjadi disiplin yang berdiri sendiri atau sesudahnya.
- d. Pendekatan *Antropologis* Pendekatan ini berupaya memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama. Sejauh mana agama memberi pengaruh terhadap budaya dan sebaliknya sejauh mana kebudayaan suatu kelompok masyarakat

memberi pengaruh terhadap Agama. Dalam sejarah Studi Agama terdapat beberapa figur yang selalu menjadi rujukan atas pendekatan ini yang kemudian dikenal luas sebagai studi antropologi Agama. Pendekatan ini, oleh peneliti melihat sejauh mana perpaduan antara upacara *pangantan* dengan agama Islam. Apakah keduanya bisa berjalan beriringan atau bertolakbelakang.

- e. Pendekatan *Theologis* merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Gove mengatakan bahwa teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional. Pendekatan ini dalam rentang sejarah yang cukup lama merupakan pendekatan yang paling dominan dan paling berpengaruh dalam Studi Agama dan Studi Agama-agama (perbandingan agama).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Mitos Dalam Prosesi *Pengantan* (Pernikahan) Masyarakat Sumbawa

Prosesi *Pengantan* yaitu ritual *barodak*. Secara keseluruhan upacara *pengantan*. adanya mitologi dari Kubur Dedara Pitu yang menjadi pantangan bagi calon pengantin laki-laki ketika melintasi kubur keramat tersebut sama sekali belum ada yang melakukan penelitian khususnya yang dilakukan dan dipraktikkan oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa. Akulturasi: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akulturasi diartikan sebagai percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi sebagai proses sosial untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Para ahli antropolog memberikan beberapa istilah untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi, yaitu: substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, orijinasi dan penolakan (Koentjaraningrat, 1996: 37).

Substitusi, adalah unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti dengan unsur-unsur baru yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural dalam tingkat yang lebih kecil. Sinkretisme, adalah istilah untuk menunjukkan adanya unsur-unsur lama bercampur dengan unsur-unsur baru dan membentuk sebuah sistem baru.

Dalam Agus (2019: 60) hal ini kemungkinan terjadinya perubahan yang berarti. Adisi, adalah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, di mana unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Dalam hal ini mungkin terjadi atau tidak terjadi adanya perubahan struktural. Dekulturasi, adalah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang. Orijinasi, adalah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, di mana ada unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. Penolakan, adalah adanya perubahan yang terjadi begitu cepat dalam perpaduan kebudayaan, sehingga sebagian besar orang tidak dapat menerimanya. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan penolakan total, pemberontakan, atau kebangkitan.

Pengertian dari animisme cukup banyak. Kata animisme berasal dari bahasa Latin "*anima*" yang berarti "roh". Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh, serta keyakinan seperti ini sudah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berdasarkan dari pada agama samawi (*wahyu*). Inti dari pemahaman animisme ialah mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti laut, gunung, hutan, gua, dan kuburan mempunyai jiwa yang harus dihormati dan dijunjung agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan dapat membantu mereka dalam kehidupan untuk menjalankan aktifitas kesehariannya (Zakiah, 1996: 36).

Dinamisme Istilah *dinamisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos*. Dalam bahasa Inggris disebut *dynamic*, artinya adalah kekuatan, daya, kekuatan atau khasiat. Dalam hal ini, dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia

karena diyakini memiliki kekuatan yang gaib. Dengan kata lain, dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pohon, binatang, bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan berharap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah, karena ia merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada dekat zat tersebut (Cassirer, 1987: 70).

Terkait masalah mitos, dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tradisional memang sulit dipisahkan. Tak ada gejala alam dan gejala manusiawi yang tidak dapat diinterpretasikan secara mistis. Tidak ada gejala alam dan gejala manusiawi yang tidak memerlukan interpretasi mistis. Sifat dan hakikat mitos memang nonteoritis. Mitos menapikan dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita. Logika mitos yang walaupun logika kita bermain di situ tetap saja tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi kita. Mitos adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia, mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasionalitas pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan sesuatu kejadian pada masa lampau dan menjadi sumber kebenaran bagi kelompok masyarakat pendukungnya. Mitos adalah produk imajinasi kreatif, dan merupakan suatu karya seni maupun suatu pernyataan religius yang potensial. Penciptaan mitos merupakan suatu jenis kreatifitas manusia yang sangat penting, dan studi tentang mitos serta hasilnya dapat memberi petunjuk yang sangat berharga mengenai bagaimana orang-orang mengartikan dan berfikir tentang dunia mereka. Oleh karena itu, kebenaran mitos hanya dimiliki oleh mereka yang mendukungnya dan bolehjadi sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh pihak lain yang tidak berkorelasi dengannya (Hamka, 2017: 44).

b. Tahap-Tahap Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Sumbawa

Pernikahan merupakan bagian yang paling berkesan dalam hidup setiap manusia, sehingga prosesi pernikahan pun dianggap sangat sakral. Karena pernikahan merupakan acara yang sangat penting maka adat istiadat yang mengiringi prosesi pernikahan sangat beragam di Indonesia, termasuk pernikahan Tau Samawa. Pernikahan di Tana Samawa ini memiliki keunikan dan mengandung nilai luhur disetiap prosesinya. Adat yang dilakukan berfungsi supaya keluarga dari kedua mempelai dapat saling mengenal.

Adapun tahap-tahap prosesi perkawinan Tau Samawa adalah:

1. *Bajajak*,
Bajajak adalah tahap awal yang mana seorang lelaki melalui keluarganya memantapkan diri dalam persiapan meminang si perempuan calon mempelai. Bilamana kedua orang remaja pria dan putri ini telah benar-benar saling jatuh cinta, yang biasa disebut dengan ramanjeng (pacaran). Dan keluarga masing-masing terutama kedua orang tuanya beranggapan sudah pantas dijodohkan sebab dilihat dari faktor biologis dan fisiologis terutama kematangan Pekerjaan, Pendidikan formal dan Nonformal, maka pihak orang tua remaja pria tersebut berhasrat untuk segera menjodohkan putranya.
2. *Tama Bakatoan*,
Tama Bakatoan atau meminang dilaksanakan oleh utusan dari pihak keluarga laki-laki ditambah dengan tokoh-tokoh masyarakat yang disegani. Sebelum akan prosesi bakatoan dilaksanakan, seorang yang diutus dari pihak laki-laki mendatangi orang tua pihak perempuan yang akan meminangnya, menginformasikan bahwa akan datang rombongan pihak laki-laki pada waktu yang telah disepakati.
3. *Basaputes*,
Pada tahap *Besaputis* (kesepakatan lamaran) segala bentuk keperluan dari kedua belah pihak untuk mendukung suksesnya perkawinan maka akan adanya pembicaraan secara

tuntas melalui musyawarah keluarga. Pihak perempuan yang menurut adat menjadi pelaksana hampir seluruh macam upacara perkawinan, pada kesempatan itu menyatakan keperluan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang biasanya dalam bahasa Sumbawa disebut *Mako*. Besar kecilnya keperluan tersebut tergantung hasil musyawarah antar keluarga perempuan. Dari hasil musyawarah disepakati seluruh acara pernikahan seperti biaya pernikahan dan waktu dilaksanakannya acara nyorong, barodak, nikah, dan basai.

4. Tokal Keluarga,

Acara Tokal keluarga atau disebut dengan rapat keluarga merupakan tradisi pihak pengantin laki-laki maupun perempuan mengundang secara resmi untuk berkumpulnya seluruh keluarga, kerabat dan sahabat dalam ruang lingkup yang besar. Dalam kumpulan ini guna memberikan informasi dan membahas segala apa-apa yang menjadi keperluan pada prosesi pernikahan yang akan berlangsung dan mengajak berkontribusi memberikan bantuan kepada keluarga hajatan.

5. Tokal Adat,

Acara tokal adat ini atau sebut juga rapat adat, acara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga yang akan melakukan hajatan perkawinan yang difasilitasi oleh lembaga adat desa. Acara ini bermaksud menjalin silaturahmi dengan tujuan semangat gotong royong membantu keluarga hajatan dengan membayar iuran berupa uang dalam jumlah yang tidak ditentukan. Dan diserahkan pada Ketua Lembaga Adat sebagai panitia kemudian diserahkan ke pihak keluarga hajatan.

6. Nyorong / Sorong Serah

Proses Bada' / nyorong adalah pemberitahuan secara resmi kepada mempelai perempuan bahwa dia tidak lama lagi akan menikah. Petugas untuk itu biasanya ditunjuk istri tokoh-tokoh masyarakat yang disegani. Waktu yang dipilih pagi hari, dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut "Mulai ano ta, man mo mu lis tama, apa ya tu sabale sapara kauke si fulan anak si fulan". Artinya "Mulai hari ini, janganlah engkau keluar kesana kemari (berkliaran), karena engkau akan disatukan dengan si fulan anak si fulan".

Setelah mendengar ucapan itu, mempelai perempuan biasanya langsung menangis ditingkahi oleh suara rantok (alat penumbuk padi) bertalu-talu seolah-olah menjadi publikasi spontan kepada masyarakat kampung bahwa seorang gadis telah akan meninggalkan masa remajanya.

Setelah itu dilaksanakan Nyorong dimana pihak keluarga calon pengantin laki-laki datang dengan rombongan yang cukup besar untuk menyerahkan bawaan kepada pihak keluarga calon pengantin wanita. Upacara ini biasanya diiringi dengan kesenian Ratib Rebana Ode. Di pihak wanita telah menanti juga dalam jumlah yang cukup besar, wakil-wakil dari pihak keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Kesenian Ratib Rebana Ode, biasa dimainkan saat prosesi nyorong pada pernikahan Tau Samawa.

7. Barodak

Barodak artinya berpupur seluruh badan. Upacara Barodak tersebut dimeriahkan dengan musik tradisional gong-genang, dan biasanya dilanjutkan dengan penabuhan raba hadra serta sakeco (bersyair). Barodak Rapancar Untuk mempersiapkan kedua mempelai dalam menghadapi upacara selanjutnya seperti layaknya yang terjadi pada etnik lain, di Sumbawapun di kenal apa yang disebut dengan Barodak Rapancar. Dalam upacara tersebut, calon pengantin di lulur dengan ramuan tradisional yang disebut Odak. Odak dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon yang serba guna yang diproses secara khusus (ditumbuk halus). Fungsi utama odak adalah agar kulit menjadi kuning dan halus. Di samping itu, dengan ramuan daun pancar (pemerah kuku), kedua mempelai di cat kukunya (kaki maupun tangan) oleh Ina Odak, petugas khusus sebagai juru rias

8. Nikah

Sebagai penganut agama Islam, bagi masyarakat Sumbawa sebenarnya inilah inti dari segala rangkaian upacara adat perkawinan. Petugas agama dan tokoh-tokoh masyarakat yang diundang dalam upacara ikut menjadi saksi telah terjadinya ikatan perkawinan yang

suci dan sangat disucikan. Kembang-kembang nikah yang ditancapkan mengelilingi sebatang pohon pisang yang diletakkan dalam sebuah bokor kuning berisi beras dibagi-bagikan kepada hadirin.

9. *Pengantan, dan Basai.*

Pada upacara inilah kedua mempelai menjadi raja sehari. Publikasi kepada seluruh warga masyarakat tentang perkawinan mereka dilaksanakan sepenuhnya lewat upacara basai. Gemerincing uang logam yang diberikan oleh hadirin dalam acara barupa yang ditingkahi dengan puisi lisan tradisional (*lawas*) merupakan pesan-pesan moral terselubung yang sukar untuk dilupakan oleh kedua mempelai.

Itulah serangkaian prosesi perkawinan adat Sumbawa beserta penjelasan singkatnya. Pada jaman dahulu terdapat prosesi *Rame Mesa* setelah acara Nikah, namun *Rame Mesa* sudah lama tidak dilaksanakan lagi dengan alasan ekonomi dan kerusakan yang diakibatkan dijalanannya. Hingga kini, masyarakat Sumbawa masih melaksanakan pernikahan dengan prosesi-prosesi sesuai adat Sumbawa, meskipun pada perkembangannya ada beberapa prosesi yang jarang dilakukan lagi.

c. **Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat**

‘Aisyah Radhiyallahu anha menceritakan:

Sesungguhnya pernikahan pada masa *jahiliyah* ada empat macam.

1. Pernikahan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sekarang. Yaitu seseorang datang meminang wanita atau anak gadis kepada walinya, lalu ia memberi mahar kepadanya kemudian menikahinya.
2. Jenis pernikahan lainnya, seorang lelaki berkata kepada istrinya apabila telah suci dari haidhnya, “pergilah menemui si Fulan lalu ambillah benih darinya,” kemudian suaminya menjauhi dan tidak menyentuhnya lagi hingga jelas kehamilannya dari benih si fulan tadi. Jika ternyata hamil, maka si suami boleh menyetubuhinya bila ia mau. Ia melakukan itu untuk mendapatkan anak. Pernikahan jenis ini disebut nikah *istibdhâ`*.
3. Pernikahan jenis lain, yaitu berkumpullah beberapa orang lelaki yang berjumlah sekitar sepuluh orang. Mereka semua menyetubuhi seorang wanita. Apabila wanita itu hamil atau mengandung, dan telah lewat beberapa hari setelah melahirkan kandungannya, maka iapun mengirim bayinya kepada salah seorang dari laki-laki itu. Maka mereka pun tidak bisa mengelak. Kemudian mereka semua berkumpul dengan wanita itu, lalu si wanita berkata kepada mereka: “Tentunya kalian telah mengetahui urusan kalian. Aku telah melahirkan seorang anak, dan anak ini adalah anakmu hai Fulan”. Si wanita menyebutkan nama salah seorang dari mereka yang ia sukai, dan anak tersebut dinisbatkan kepada lelaki itu tanpa bisa menolaknya lagi.
4. Pernikahan jenis lain, yaitu sejumlah lelaki menyetubuhi seorang wanita tanpa menolak siapapun lelaki yang datang kepadanya. Dia ini ialah perempuan pelacur. Mereka menancapkan bendera pada pintu-pintu rumah sebagai tanda. Siapa saja lelaki yang ingin menyetubuhinya, ia bebas mendatangnya. Jika perempuan ini hamil dan melahirkan anak, maka para lelaki itupun dikumpulkan. Lalu dipanggilah qâfah kemudian anak tersebut dinisbatkan kepada salah seorang dari mereka yang telah ditunjuk oleh qâfah tersebut. Maka anak itupun dinisbatkan kepadanya tanpa bisa menolaknya.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus menjadi rasul dengan membawa kebenaran, dihapuslah seluruh jenis pernikahan jahiliyah kecuali pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang sekarang ini.

Dari riwayat ini, kita dapat mengetahui bahwa Islam membiarkan beberapa adat kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam. Akan tetapi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang budaya-budaya yang mengandung unsur

syirik, seperti pemujaan terhadap leluhur dan nenek moyang, dan budaya-budaya yang bertentangan dengan adab-adab Islami.

Jadi, selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silakan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan aurat pada sebagian pakaian adat daerah, atau budaya itu berbau syirik atau memiliki asal-usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain Allah, maka budaya seperti itu hukumnya haram.

Dalam Agus menjelaskan (2019:87) bahwa Islam telah mengingatkan perbuatan syirik adalah perbuatan dosa besar seperti dalam firman Allah *Subhanahu Wata'alah*:

Yang artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar*” (Q.S. *An-Nisa: 48*).

Oleh karena itu, mengamati proses jalannya akulturasi Islam terhadap budaya lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat menjadi urgen untuk memilah-milah mana ajaran Islam yang relevan dengan budaya lokal dan bentuk-bentuk modifikasi apa sajakah yang terinspirasi dari Islam dan tidak terjerumus ke kesyirikan.

4. KESIMPULAN

Sebenarnya masih banyak lagi adat dan budaya yang menyebar di tengah-tengah masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang benar. Adapun yang kami sebutkan itu hanyalah sebagai contoh, dan bentuknya bisa berubah-ubah dan bervariasi sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri.

Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin secara cermat meneliti asal usulnya, apakah budaya itu mengandung unsur yang dilarang dalam agama atau tidak? Sebab, kita harus menjadikan syariat Islam sebagai barometernya, bukan sebaliknya. Karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, dan sebenar-benar pedoman adalah pedoman para salaf.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka ada beberapa saran dari penulis di antaranya sebagai berikut;

1. Khususnya bagi masyarakat muslim Kabupaten Sumbawa dapat melestarikan kearifan lokalnya dalam prosesi upacara pernikahan dengan menanam nilai dan norma agama Islam.
2. Hendaknya masyarakat Sumbawa dapat cermat meneliti asal usul budaya, apakah budaya tersebut dilarang atau tidak.
3. Jadikanlah nilai-nilai dan norma ajaran agama Islam di nomor satukan dari pada budaya, sebab budaya adalah buatan dan kebiasaan manusia dan sedangkan sayara' atau aturan agama adalah murni dari Kitabullah dan Sunnah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*
4. Semoga Warga Sumbawa sadar akan berpegang teguh kepada syariat, dan syariat harus berpedoman kepada kitab-kitab Allah, hal ini sebagaimana menjadi falsafah hidup para leluhur orang Sumbawa.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah dan bersyukur pada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* atas waktu dan kesempatan diberikan pada saya Abdul Alimun Utama, M.Pd.I. dan rekan saya Junaidi, S.Pd., M.Pd. dapat menyelesaikan penelitian. Dalam penulisan ini sangat menyadari bahwa penulisan ini bukanlah tujuan akhir dari hasil meneliti, karena meneliti adalah sesuatu yang tidak terbatas. Adapun dalam proses penelitian tak luput pula dari sebuah kesulitan dan hambatan yang kami hadapi, baik dari segi moral maupun materil. Namun berkat pertolongan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, berupa kesungguhan dan bantuan dari Tokoh adat Sumbawa, kami ucapkan terima kasih banyak dan penelitian ini dapat diselesaikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Berani, 2019. *Upacara Pengantian (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Sepakat*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah
- Alois A. Nugroho Jakarta: PT Gramadia, 1987
- Anonim, 2012. *Sosiologi Agama*. Jakarta: IRCiSoD
- Cassirer, Ernst. *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, terj., Habibullah, 2018. *Seren Taun Padepokan Girijaya* Jagakarsa: Mata Aksara
- Hamka, 2017. *Laut, Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara <https://almanhaj.or.id/30134-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan-2.html>
- Koentjaraningrat, Cipta, 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Pt Rineka
- M. C. Rikcklefs, 2010. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Novi Widya Utami, 2016. *Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa*. Jurnal Retorika, Vol. 9, no. 2
- Tim Penyusun Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Ano Rawi Dewan Pendidikan Kabupaten Sumbawa Barat, *Pasanotang: Tananang Boat Iwet Mate Telas Tau Samawa*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2016.
- Zakiah, Daradjat, (peny), 1996. *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulkarnain, Aries, 2011. *Tradisi dan adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak